

HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN BERJALAN DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DENGAN KONEKTIVITAS JALAN, KETERSEDIAAN FASILITAS DAN KARAKTERISTIK SOSIO EKONOMI – SOSIO DEMOGRAFI DI KECAMATAN SUMUR BANDUNG KOTA BANDUNG

M. N. Athallah¹⁾, R. Syafriharti²⁾

^{1,2)} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur No. 102-116 Bandung 40132
e-mail: internawwaf@gmail.com¹⁾, romeiza.syafriharti@email.unikom.ac.id²⁾

ABSTRAK

Kecamatan Sumur Bandung merupakan wilayah yang berada di pusat Kota Bandung. Kecamatan Sumur Bandung mempunyai lebih banyak area komersial dibandingkan dengan area permukiman dikarekan berada di pusat Kota Bandung sebagai pusat ekonomi, pemeritahan, dan pariwisata seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, hotel, taman dan lainnya. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah orang yang tinggal di Kecamatan Sumur Bandung suka berjalan menuju berbagai tempat di lingkungan tempat tinggal. Dilihat dari ketersediaan fasilitas umum, kepadatan persimpangan, dan sosio ekonomi – sosio demografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data primer melalui penyebaran kuesioner dengan target orang yang sudah bekerja dengan total 206 responden. Setelah itu dilakukan analisis tabulasi silang (Crosstabulation) untuk mengetahui hubungan dari penelitian tersebut dengan menggunakan software SPSS 23.00. Hasil analisis crosstabulation ketersediaan fasilitas umum dan kepadatan persimpangan memiliki hubungan dengan kebiasaan berjalan di lingkungan tempat tinggal. Bisa diartikan bahwa untuk hubungan kebiasaan berjalan dengan ketersediaan fasilitas ialah pengaruh ketersediaan fasilitas umum cenderung cukup kuat dengan kebiasaan berjalan responden di lingkungan tempat tinggal, untuk hubungan kebiasaan berjalan dengan kepadatan persimpangan bisa diartikan bahwa pengaruh tingkat kepadatan persimpangan di lingkungan tempat tinggal cenderung cukup lemah terhadap kebiasaan berjalan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Kata Kunci: *Kebiasaan Berjalan, Kepadatan Persimpangan, fasilitas Umum, Crosstabulation, Sosio Ekonomi – Sosio Demografi*

I. PENDAHULUAN

Konektivitas adalah analisis jumlah dan variasi koneksi yang melayani asal-usul seperti lingkungan tempat tinggal dan tujuan seperti sekolah atau pusat perbelanjaan. Konektivitas berkaitan dengan jumlah persimpangan di sepanjang ruas jalan dan bagaimana seluruh area terhubung ke dalam system jaringan transportasi. Konektivitas yang baik berarti menyediakan berbagai cara untuk pergi dari titik A ke titik B, dari menggunakan mobil hingga berjalan. Tingkat konektivitas di area atau kota tertentu sering dipandu oleh topografi, pola pembangunan bersejarah, dan penerapan peraturan zonasi. Keseimbangan penggunaan lahan yang diinginkan pun harus dipertimbangkan ketika membahas konektivitas jalan[1].

Dalam suatu sistem jaringan transportasi perbedaan suatu persimpangan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Persimpangan merupakan daerah dimana dua atau lebih jalan bergabung atau berpotongan/bersilangan[2]. Persimpangan menjadi bagian penting untuk melancarkan arus pergerakan manusia dengan kendaraan ataupun tanpa kendaraan.

Konektivitas berarti bahwa jaringan jalan menyediakan rute dan koneksi antara lingkungan dan tujuan perumahan seperti sekolah dan area perbelanjaan. Jaringan terkoneksi dengan baik menekankan berbagai jenis mobilitas seperti pejalan kaki. Konektivitas jalan akan membuat potensi untuk meningkatkan pergerakan dengan berjalan kaki karena jarak perjalanan yang lebih pendek dapat dengan menghubungkan trotoar atau ke jalan-jalan ke tujuan. Dalam hal ini persimpangan mendapat peran penting untuk aksesibilitas dengan banyaknya jumlah persimpangan jumlah pergerakan orangpun akan semakin tinggi. Bukan hanya jumlah pergerakan orang saja yang akan semakin tinggi tetapi fasilitas umum pun akan semakin banyak bermunculan.

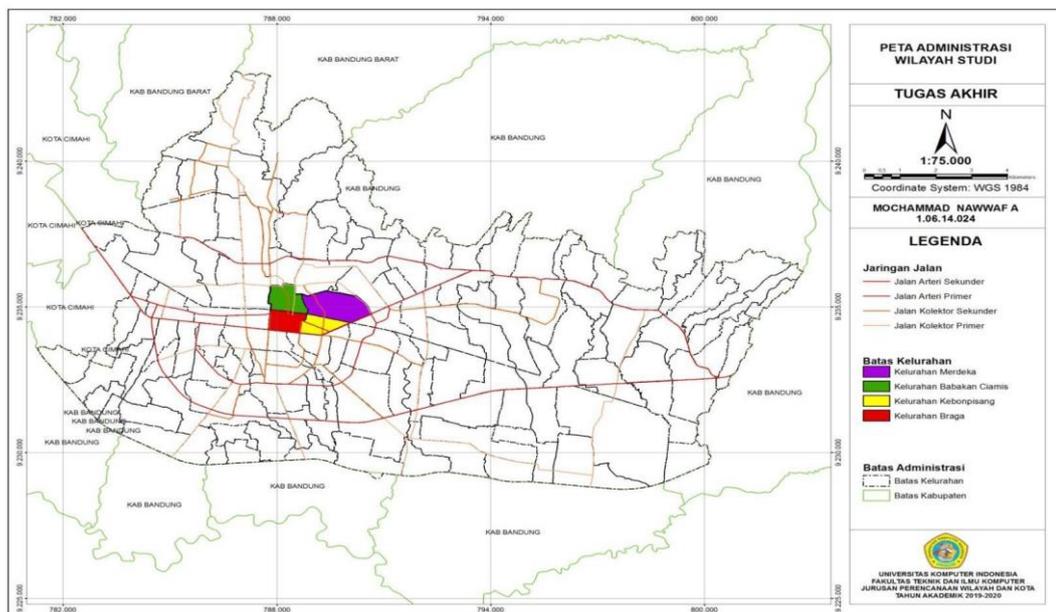
Kota Bandung merupakan ibukota dan pusat kegiatan Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk mencapai 2,5 juta jiwa dengan luas wilayah 167,31 km² yang membuat Kota Bandung memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Selain itu Kota Bandung menjadi pusat kegiatan seperti perdagangan, pemerintahan, pariwisata dan pendidikan. Kecamatan Sumur Bandung merupakan kecamatan yang terletak di pusat perdagangan dan pusat pemerintahan Kota Bandung. Secara tidak langsung pergerakan penduduk di Kecamatan Sumur Bandung memiliki intensitas yang tinggi. Dan juga pembangunan cenderung kepada area-area komersil yang membuat area permukiman terbatas penyebarannya.

Berjalan kaki sebagai salah satu moda transportasi yang murah, mudah dan sehat. Berjalan kaki sebagai moda transportasi mempunyai keuntungan seperti mengurangi polusi udara, menghemat biaya/ongkos transportasi. Kebiasaan berjalan masyarakat Indonesia khususnya di Kota Bandung masih rendah kebanyakan masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi daripada berjalan kaki ke tempat yang dekat sekalipun. Tidak heran seperti itu, dikarenakan fasilitas bagi pejalan kaki yang kurang memadai, sering dipakai untuk parkir kendaraan roda dua/lebih ataupun menjadi tempat berjualan. Berjalan kaki sebagai moda transportasi telah banyak diteliti dari berbagai bidang ilmu, tidak hanya terkait langsung dengan transportasi itu sendiri tetapi dari tata kota, sampai dengan kesehatan. Keputusan untuk berjalan kaki sebagai moda transportasi dapat

dipengaruhi banyak faktor diantaranya banyaknya fasilitas umum yang mempunyai akses berjalan yang baik..

II. METODE

Wilayah studi penelitian ini adalah Kecamatan Sumur Bandung yang terdiri dari 4 Kelurahan yaitu Kelurahan Braga, Kelurahan Kebon Pisang, Kelurahan Merdeka, dan Kelurahan Babakan Ciamis. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder dari BPS Kota Bandung dan data primer dari penyebaran kuesioner ke masyarakat. Data sekunder dari BPS Kota Bandung yang didapat meliputi jumlah penduduk, luas wilayah, kepadatan penduduk, dan jenis mata pencaharian penduduk. Sedangkan untuk data primer dari hasil kuesioner yang didapat meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan pribadi, serta aktivitas berjalan di lingkungan tempat tinggal. Kuesioner disebar pada 4 kelurahan yang berada di Kecamatan Sumur Bandung dengan total 206 Responden.



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

Dalam mengidentifikasi dan mengetahui hubungan antara kebiasaan berjalan di lingkungan tempat tinggal dengan kepadatan persimpangan, ketersediaan fasilitas, dan karakteristik sosio ekonomi – sosio demografi perlu beberapa metode yang dilakukan seperti analisis statistik deskriptif dengan cara mendeskripsikan hasil yang berbentuk tabel, gambar dan lainnya. Serta menggunakan analisis tabulasi silang atau crosstabulation, untuk

melihat ada tidaknya hubungan yang dapat diketahui dengan nilai chi- square hitung dan nilai probabilitas signifikansi yang didapat dari analisis crosstabulation. Untuk melihat ada tidaknya hubungan dengan dilihat dari nilai probabilitas signifikansi, jika nilai $< 0,05$ maka terdapat hubungan tetapi jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan[4]. Dan untuk nilai korelasi dapat diukur menjadi dua tahap yaitu pertama jika korelasi positif maka terdapat hubungan yang searah tetapi jika nilai korelasi negatif maka terdapat hubungan yang berlawanan arah. Kedua, dilihat dari besar kecilnya nilai korelasi, jika nilai korelasi diatas $0,05$ maka terdapat hubungan yang sangat kuat sedangkan jika nilai korelasi dibawah $0,05$ maka hubungan tersebut lemah sampai sangat lemah.

Dalam penelitian ini kebiasaan berjalan merupakan variabel dependen yang akan dihubungkan dengan variabel independen yaitu kepadatan persimpangan, ketersediaan fasilitas dan karakteristik sosio ekonomi – sosio demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan pendapatan pribadi. Dengan hipotesis penelitian bisa dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Hipotesis Penelitian

No	Ho
1	Tidak Terdapat Hubungan Antara Kebiasaan Berjalan Dengan Kepadatan Persimpangan
2	Tidak Terdapat Hubungan Antara Kebiasaan Berjalan Dengan Ketersediaan Fasilitas Umum
3	Tidak Terdapat Hubungan Kebiasaan Berjalan Dengan Jenis Kelamin
4	Tidak Terdapat Hubungan Kebiasaan Berjalan Dengan Usia
5	Tidak Terdapat Hubungan Kebiasaan Berjalan Dengan Pendapatan Pribadi
6	Tidak Terdapat Hubungan Kebiasaan Berjalan Dengan Pendidikan Terakhir

Untuk pertanyaan kebiasaan berjalan dalam kuesioner yaitu saya suka berjalan menuju berbagai tempat di sekitar lingkungan tempat tinggal, yang dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat sering, sering, jarang dan sangat jarang. Pertanyaan untuk ketersediaan fasilitas yaitu ada banyak tempat yang bisa ditempuh dengan berjalan di lingkungan tempat tinggal, yang dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat setuju, setuju, biasa saja, dan tidak setuju. Sedangkan untuk kepadatan persimpangan didapat dari rasio antara jumlah persimpangan dengan luas kelurahan dan dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 kepadatan persimpangan tertinggi di Kecamatan Sumur Bandung yaitu berada di Kelurahan Braga dengan 72.68 km^2 dengan 42 persimpangan disusul Kelurahan Kebon Pisang dengan 64.18 km^2 dengan 35 persimpangan sedangkan Kelurahan Merdeka yang mempunyai luas hanya 44.48 km^2 terdapat 58 persimpangan dan terakhir Kelurahan Babakan Ciamis dengan kepadatan persimpangan 31.24 km^2 dengan 22 persimpangan. Kelurahan Babakan Ciamis merupakan kelurahan dengan kepadatan

persimpangan terendah sedangkan Kelurahan Braga merupakan kelurahan dengan kepadatan persimpangan tertinggi di Kecamatan Sumur Bandung. Karakteristik kepadatan persimpangan dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Karakteristik Kepadatan Persimpangan

No	Kelurahan	Total Luas (km ²)	Jumlah Persimpangan	Jumlah Persimpangan (per km ²)
1	Braga	0.55	42	72.68
2	Kebon Pisang	0.65	35	64.18
3	Merdeka	1.43	58	44.48
4	Babakan Ciamis	0.8	22	31.24

(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

Dalam tahap selanjutnya dilakukan analisis Chi Square hitung dengan variabel kebiasaan berjalan sebagai variabel terikat (dependen), sedangkan untuk variabel kepadatan persimpangan, ketersediaan fasilitas dan karakteristik sosio ekonomi – sosio demografi sebagai variabel bebas (independen).

Karakteristik variabel kepadatan persimpangan dibagi menjadi 4 bagian yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi dan dihubungkan dengan variabel kebiasaan berjalan yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu sangat jarang, jarang, sering, dan sangat sering. Untuk melihat hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Hubungan Kebiasaan Berjalan dengan Kepadatan Persimpangan

No	Kebiasaan Berjalan	Kepadatan Persimpangan				Total	Signifikansi	Korelasi
		Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi			
		Rendah			Tinggi			
1	Sangat Jarang	4	3	5	16	28	0,001	0,219
2	Jarang	15	18	13	23	69		
3	Sering	32	18	30	11	91		
4	Sangat Sering	4	3	6	5	18		
Total		55	42	54	55	206		

(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

Berdasarkan hasil analisis tabel Chi Square Test bahwa nilai Chi square hitung adalah 29.602 dan dapat dilihat bahwa Asymptotic Significance (2-sided) dengan nilai probabilitas signifikansi $(0,001) < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dari hasil analisis crosstabulation bahwa ada korelasi hubungan kepadatan persimpangan dengan kebiasaan berjalan di lingkungan tempat tinggal berdasarkan tabel 3. Dengan nilai korelasi sebesar 0,219 yang berarti bahwa hubungan tersebut lemah dan memiliki hubungan yang searah.

Selanjutnya karakteristik variabel ketersediaan fasilitas umum dibagi menjadi 4 bagian yaitu tidak setuju, biasa saja, setuju, dan sangat setuju. Dan dihubungkan dengan variabel kebiasaan berjalan yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu sangat jarang, jarang, sering, dan sangat sering. Untuk melihat hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Kebiasaan Berjalan dengan Ketersediaan Fasilitas

No	Kebiasaan Berjalan	Ketersediaan Fasilitas Umum				Total	Signifikansi	Korelasi
		Tidak Setuju	Biasa Saja	Setuju	Sangat Setuju			
1	Sangat Jarang	4	13	11	0	28	0,000	0,432
2	Jarang	17	19	30	3	69		
3	Sering	2	16	68	5	91		
4	Sangat Sering	0	1	11	6	18		
Total		23	49	120	14	206		

(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

Berdasarkan hasil analisis tabel Chi-Square Test bahwa nilai Chi Square hitung adalah 60.425 dan dapat dilihat bahwa Asymptotic Significance (2-sided) dengan nilai probabilitas signifikansi $(0,000) < 0,05$ maka H_0 ditolak dan dari analisis crosstabulation bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan kebiasaan berjalan berdasarkan tabel 4. Dengan nilai korelasi 0,432 berarti hubungan tersebut kuat dan memiliki hubungan yang searah.

Selanjutnya, hasil dari hubungan antara kebiasaan berjalan dengan karakteristik sosio ekonomi – sosio demografi dengan 4 aspek yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan dan pendapatan pribadi. Jenis kelamin terbagi menjadi 2 bagian yaitu laki-laki dan perempuan. Usia terbagi menjadi 3 bagian yaitu 18 – 29 tahun, 30-44 tahun, dan 45-64 tahun. Pendidikan terbagi menjadi 4 bagian yaitu SMP, SMA, Sarjana, dan Master/Doktor. Terakhir, pendapatan pribadi dibagi menjadi 2 bagian yaitu pendapatan dibawah 4 juta dan

diatas 4 juta. Dan dihubungkan dengan variabel kebiasaan berjalan yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu sangat jarang, jarang, sering, dan sangat sering. Untuk melihat hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Kebiasaan Berjalan dengan Karakteristik Sosio Ekonomi – Sosio Demografi

No	Variabel yang di Analisis	Nilai Signifikansi	Korelasi
1	Jenis Kelamin	0,374	-
2	Golongan Usia	0,238	-
3	Pendidikan	0,069	-
4	Pendapatan Pribadi	0,046	-0,189

(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 4 variabel karakteristik sosio ekonomi – sosio demografi yang dihubungkan hanya satu variabel yang memiliki hubungan yaitu pendapatan pribadi, selengkapnya bisa dilihat pada tabel 6. sedangkan untuk variabel jenis kelamin memiliki nilai 0,374, golongan usia memiliki nilai 0,238, pendidikan memiliki nilai 0,069 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dikarenakan nilai signifikansi melebihi 0,05.

Tabel 6. Hubungan Kebiasaan Berjalan dengan Pendapatan Pribadi

No	Kebiasaan Berjalan	Pendapatan Pribadi		Total	Signifikansi	Korelasi
		< 3.999.999	>= 4.000.000			
1	Sangat Jarang	14	14	28	0,046	-0,189
2	Jarang	37	32	69		
3	Sering	65	26	91		
4	Sangat Sering	13	5	18		
Total		129	77	206		

(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

Dilihat dari hasil analisis tabel diatas bahwa nilai Chi-square hitung adalah 8.017 dan dilihat pada Asymptotic Significance (2-sided) dengan nilai probabilitas signifikansi $(0,046) < 0,05$ maka H_0 ditolak. Maka dari hasil analisis crosstabulation bahwa ada korelasi hubungan antara pendapatan pribadi dengan kebiasaan berjalan. Dengan nilai korelasi sebesar -0,189 yang berarti mempunyai hubungan yang berlawanan arah dan hubungan tersebut sangat lemah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tabulasi silang (Crosstabulation) didapatkan bahwa terdapat variabel yang saling berhubungan dan juga terdapat variabel yang tidak saling berhubungan. Untuk melihat rekapitulasi hasil crosstabulation dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Analisis Crosstabulation

Variabel Yang Di Analisis	Nilai Signifikansi	Keterangan
Hubungan Variabel Kebiasaan Berjalan Dengan Kepadatan Persimpangan	0,001	Saling berhubungan dengan nilai korelasi 0,219 berarti hubungan tersebut lemah dan memiliki hubungan yang searah.
Hubungan Variabel Kebiasaan Berjalan Dengan Ketersediaan Fasilitas Umum	0,000	Saling berhubungan dengan nilai korelasi 0,432 berarti hubungan tersebut kuat dan memiliki hubungan yang searah.
Hubungan Variabel Kebiasaan Berjalan Dengan Jenis Kelamin	0,374	Tidak Terdapat Hubungan
Hubungan Variabel Kebiasaan Berjalan Dengan Golongan Usia	0,238	Tidak Terdapat Hubungan
Hubungan Variabel Kebiasaan Berjalan Dengan Pendapatan Pribadi	0,046	Saling berhubungan dengan nilai korelasi -0,189 berarti mempunyai hubungan yang berlawanan arah dan hubungan tersebut sangat lemah.
Hubungan Variabel Kebiasaan Berjalan Dengan Pendidikan Terakhir	0,069	Tidak Terdapat Hubungan

(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

Dari tabel 7 dapat disimpulkan bahwa dari 6 (enam) variabel yang di analisis terdapat 3 (tiga) variabel yang saling berhubungan yaitu pertama, hubungan variabel kebiasaan berjalan dengan kepadatan persimpangan yang mempunyai arti bahwa semakin banyaknya jumlah persimpangan maka akan semakin tinggi juga tingkat kebiasaan berjalan di lingkungan tempat tinggal akan tetapi pengaruhnya cenderung lemah. Kedua, hubungan variabel kebiasaan berjalan dengan ketersediaan fasilitas mempunyai arti bahwa semakin banyaknya ketersediaan fasilitas umum maka akan semakin tinggi juga tingkat kebiasaan berjalan di lingkungan tempat tinggal dan juga pengaruhnya cenderung cukup kuat terhadap kebiasaan berjalan di lingkungan tempat tinggal dengan 120 responden setuju tentang ketersediaan fasilitas di lingkungan tempat tinggal mereka. Terakhir, hubungan variabel kebiasaan berjalan dengan pendapatan pribadi dapat diartikan bahwa semakin

tinggi pendapatan responden maka semakin berkurang niat responden untuk berjalan kaki menuju tempat di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil studi dari hubungan kebiasaan berjalan dengan ketersediaan fasilitas umum menunjukkan bahwa terdapat 72 responden menilai bahwa ketersediaan fasilitas umum biasa saja atau tidak setuju yang menunjukkan tidak banyaknya fasilitas umum di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu perlunya penyebaran yang merata terlebih lokasi penelitian berada di pusat Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Glikman, R A, Lammi. 2011. *Street Connectivity Improving The Function and Performance of Your Local Streets*. Pennsylvania.
- [2] Hendarto, S. 2001. *Dasar – Dasar Transportasi*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- [3] R. Syafriharti, B. Kombaitan, P. Kusumantoro, Ibnu Syabri. 2017. *Relationship Between Train Users' Perceptions of Walkability With Acces and Egress Mode Choice*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- [4] C Trihendra. 2011. *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik menggunakan SPSS 19*. Andi Yogyakarta.